



**PERAN GURU DALAM PENERAPAN TRILOGI KEPEMIMPINAN MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER PRAMUKA SDN 2 WALUYO
TAHUN AJARAN 2022/2023**

Anissa Ulfa Diana^{1,}

Ana Fitrotunisa²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Dasar

^{1,2} Direktorat Pascasarjana Pendidikan

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: anissaulfadiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Waluyo. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian Kepala Sekolah, Koordinator Pramuka, Guru Pramuka, Guru Kelas, dan Siswa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan kejelasan, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah dengan menjadi suri tauladan, motivator, dan pengawas bagi siswa pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. 2) Kendala yang dihadapi guru pada saat menerapkan Triogi Kepemimpinan kepada siswa adalah fasilitas yang kurang memadai, siswa yang terlalu aktif, dan beberapa guru yang belum melaksanakan Kursus Mahir Dasar (KMD). 3) Cara guru mengevaluasi Penerapan Trilogi

Kepemimpinan adalah dengan melakukan rapat rutin, bekerja sama dengan pembina lainnya, dan memberikan *reward* maupun *punishment*.

Kata Kunci : Peran Guru, Trilogi Kepemimpinan, Ekstrakurikuler Pramuk

Abstract

The aim of this study for describing the role of the teachers in implementing the concept of leadership trilogy through the scout extracurricular in islamic elementary school of Waluyo. This study was descriptive qualitative. The subjects of this study were principal school, scout coordinatory, three scout teachers, three teachers, and two students. The technique for collecting the data were observation, interview, and documentation. The analysis were using the descriptive analysis technique applying the Miles and Huberman model were data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. For checking data validity with increasing the deligence and regularity, triangulation, and using reference material. The results of the study show that 1) the role of the teachers in implementing the concept of leadership trilogy through the scout extracurricular were the teacher is a role model, the teacher provides motivator, and the teacher is a supervisor while during the scout activities. 2) The obstacles faced by teachers when implementing the concept of leadership trilogy were facilities are unavailable, students too active, and some teachers had not taken the scouting course. 3) The way the teachers evaluates implementing the concept of leadership trilogy were conduct routine meetings, collaboration with other scout teachers, and give reward and punishment to students.

Keywords :The role of the teachers , Leadership Trilogy, and Scout Extracurricular



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. "*Lawan Sastra Ngesti Mulya* merupakan salah satu ajaran di Tamansiswa, yang artinya dengan ilmu pengetahuan/budaya akan mendatangkan atau mencita-citakan kebahagiaan, kesejahteraan" Ki Boentarsono, dkk (2016:20). Ajaran ini memiliki makna, bahwa pendidikan merupakan hak setiap manusia, tanpa memandang ras, bahasa, suku, maupun agama. Dengan setiap manusia mendapatkan pendidikan, mereka berhak untuk mendapatkan kebahagiaan maupun kesejahteraan di kemudian hari. Salah satu kebahagiaan dan kesejahteraan tersebut adalah bebas dari kebodohan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, terdapat konsep ajaran terkait pembagian tempat pendidikan yang biasa disebut Tri Pusat Pendidikan. Tri Pusat Pendidikan berarti terdapat tiga tempat dalam pelaksanaan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:43). Ketiga lingkungan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting, karena disinilah anak akan mulai mengenal keluarga. Oleh karenanya, kedua orang tua harus berperilaku baik dan memberikan waktu luang terhadap anak. Selanjutnya adalah lingkungan sekolah, pada lingkungan ini anak akan di didik terkait ilmu pelajaran secara formal. Pada lingkungan sekolah, anak akan bertemu dengan teman sebayanya, teman ini lah yang nantinya juga akan mempengaruhi karakter anak. Oleh karena itu pada saat memilih sekolah, orang tua harus menentukan sekolah yang tepat untuk anaknya. Terakhir adalah lingkungan masyarakat. Masyarakat juga merupakan tempat penting dalam membentuk karakter anak, karena di masyarakatlah anak akan bermain dengan teman dan bersosialisasi dengan sekitarnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menyiapkan sebuah pendidikan di luar jam sekolah yang bersifat bebas, menyenangkan dan mampu membentuk karakter siswa, pendidikan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hal ini merujuk peraturan pemerintah no 32 th 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tentang 8 Standar Nasional Pendidikan, serta Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0128/MPK/KR/2013 tentang Penerapan Kurikulum 2013. Kepramukaan merupakan pendidikan nonformal yang wajib diterapkan di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, pramuka dibagi menjadi empat golongan, yaitu : Siaga untuk anak usia 7 s/d 10 tahun, Penggalang untuk usia 11 s/d 15 tahun, Penegak untuk usia 16 s/d 20 tahun, dan Pandega usia 21 s/d 25 tahun. Pada

tiap tingkatan biasanya memiliki dewan yang akan ditugaskan untuk membantu pembina dalam penyelenggaraan pendidikan kepramukaan. Adapun janji yang biasa di ucapkan oleh peserta pramuka yang biasa disebut kode etik gerakan pramuka yang berupa tri satya dan dasa dharma pramuka. Pada siswa sekolah dasar, kelompok siaga dimulai pada usia 7-10 tahun atau siswa kelas I, II, dan III. Kelompok penggalang dimulai pada usia 11-12 tahun atau siswa kelas V dan VI, kemudian dilanjutkan di jenjang menengah pertama.

Pada saat mengajar kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pembina biasanya akan menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat memahami materi kepramukaan tanpa adanya paksaan batin. Selain itu, pembina juga akan mengajar menggunakan sistem among. Menurut Sunardi (2014:62) "*Among* berasal dari bahasa sansekerta yang berarti mengasuh, memelihara, dan menjaga. *Among* juga merupakan kata dasar yang terdiri dari *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*". *Momong* berarti merawat dengan tulus dan penuh kasih sayang, *Among* berarti memberikan contoh tanpa harus mengambil hak anak agar anak dapat tumbuh merdeka tanpa ada paksaan batin, dan *Ngemong* yang berarti mengamati, merawat, dan menjaga tumbuh kembangnya anak. Guru pramuka diharapkan dapat menerapkan sistem among, agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan merdeka, terampil dalam berbuat, serta bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Majid (2014:6) menyatakan bahwa "Penerapan adalah suatu proses peletakan dalam praktik suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan". Sistem among yang dapat diterapkan dalam kegiatan pramuka adalah tiga prinsip kepemimpinan atau biasa disebut dengan Trilogi Kepemimpinan. Ketiga prinsip tersebut, diantara lain : *Ing Ngarsa Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:44). *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti di depan memberikan contoh, guru pramuka di depan akan menjadi contoh bagi siswanya, segala bentuk perilaku guru akan ditiru oleh siswa. *Ing Madya Mangun Karsa* artinya di tengah membangun semangat, guru juga memiliki peran dalam menciptakan semangat siswa, karakter semangat siswa akan terbentuk dengan adanya semangat yang diberikan oleh gurunya. *Tut Wuri Handayani* yang berarti di belakang memberikan dorongan, guru sebagai pengawas juga akan selalu memantau perkembangan siswa dengan memberi pengaruh dan teguran ketika siswa melakukan kesalahan.

Selain menggunakan sistem among, salah satu syarat utama menjadi seorang pembina pramuka adalah sudah pernah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD) atau pelatihan pembina tingkat dasar. Hal ini dikarenakan dalam mengajar pramuka diperlukan *skill* yang baik, sehingga pramuka tidak membosankan. Permasalahannya adalah saat ini banyak guru reguler yang belum mengikuti KMD dijadikan sebagai pembina pramuka. Hal ini dikarenakan kurangnya pembina pramuka. Akibatnya, dalam penyampaian materi pun dirasa sangat monoton bagi siswa sehingga banyak siswa yang bosan dengan kegiatan pramuka. Seorang pembina harusnya memiliki daya kreatifitas, sebagaimana konsep ketamansiswaan *Tri N* yang terdiri dari *Niteni*, *Nirokke*, dan *Nambahi* (Tim Dosen Ketamansiswaan, 2014:45). *Niteni*, yaitu pembina harus memahami materi apa yang akan disampaikan kepada siswa. *Nirokke*, yaitu pembina harus bisa menirukan materi kepramukaan yang telah dipelajari. Selanjutnya, *nambahi* yaitu pembina dapat menambahkan inovasi-inovasi baru pada saat menyampaikan materi kepramukaan, sehingga siswa tidak bosan dengan yang disampaikan oleh pembina. Pembina pramuka sebagai pemimpin dalam berlangsungnya kegiatan pramuka memiliki peran yang sangat tinggi.

Peran guru menurut (Kirom, 2017:72) "tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*), dan penilai (*evaluator*)". Peran guru menurut (Rusman, 2016:26) yaitu guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Melalui perannya sebagai demonstrator, guru pramuka hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya. Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru pramuka atau pembina pramuka hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Sebagai mediator, guru pramuka atau pembina pramuka hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru pramuka sebagai evaluator yang baik, guru atau pembina pramuka hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui ketercapaian tujuan materi, penguasaan materi siswa, dan penyesuaian metode yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajar, guru atau pendidik perlu membuat rancangan sebelum mengajar, menjadi pengelola pada saat mengajar, dan memberi evaluasi lanjutan guna mengetahui materi yang sudah dipahami maupun tidak dipahami oleh peserta didik.



Gerakan pramuka adalah wadah pembinaan kaum muda untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian melalui ; mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Selain itu pramuka memiliki peran penting dalam mentransformasikan nilai –nilai pancasila dan UUD 1945 yang tertuang dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) gerakan pramuka. Menurut (Mursitho, 2015:68), pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Gerakan pramuka turut serta membantu masyarakat dalam melaksanakan pendidikan bagi kaum muda, khususnya pendidikan non formal di luar sekolah dan di luar keluarga.

Pramuka memiliki banyak manfaat dalam perkembangan karakter siswa. Salah satu perkembangan karakter tersebut yaitu melatih karakter kepemimpinan siswa. Pemimpin merupakan faktor penentu dalam menentukan hasil usaha yang dilakukan oleh suatu organisasi. Sehingga pada prinsipnya, pemimpin menjadi faktor utama dan yang terpenting yang dapat menentukan maju mundur juga bisa hidup matinya suatu usaha bersama dan kepemimpinan merupakan kunci pembuka suksesnya organisasi dan usaha.

Siswa yang dapat memimpin dengan baik secara tidak langsung akan melatih keberanian dan tata cara bahasa dalam kesehariannya. Biasanya, orang yang dapat memimpin teman – temannya akan mendapatkan perhatian lebih khusus baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini dikarenakan seorang pemimpin dirasa memiliki pengetahuan lebih dan patut untuk dihargai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Jumat, 7 dan 14 Oktober 2022 di SDN 2 Waluyo, terdapat beberapa permasalahan dalam proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka membutuhkan ketauladanan dari guru atau pembina pramuka. Peran pembina pramuka sangat penting dalam mengawasi dan membimbing siswa. Pada saat kegiatan pramuka, ditemukan bahwa terdapat pembina pramuka yang belum melaksanakan KMD, kemudian terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan pembina pramuka, selain itu banyak siswa yang terlambat hadir pada saat pelaksanaan kegiatan pramuka, dan beberapa siswa yang tidak rapi dalam mengenakan seragam pramuka. Apabila hal ini tidak diperbaiki, maka akan mengakibatkan lunturnya sikap kedisiplinan sejak dini. Dalam pelaksanaannya, guru perlu meningkatkan Penerapan trilogi kepemimpinan.

Permasalahan diatas muncul karena siswa belum memahami sikap menjadi seorang pemimpin yang baik. Siswa masih menganggap bahwa seorang pemimpin adalah orang yang

memiliki hak lebih sehingga dapat memerintahkan anggotanya sesuka hati. Beberapa siswa lainnya juga masih beranggapan bahwa semua tugas yang diberikan oleh pembina pramuka merupakan tanggung jawab ketua kelompok saja.

Dengan menerapkan ajaran Trilogi Kepemimpinan yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, dapat memperbaiki beberapa permasalahan tersebut. Ajaran ini sangat tepat apabila diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan siswa. Pada Trilogi Kepemimpinan terdapat tiga poin yang dapat membentuk sikap kepemimpinan siswa. Apabila guru dapat menerapkan ajaran ini kemudian mengajarkan kepada siswa, nantinya siswa akan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh guru. Selanjutnya siswa akan mendapatkan sikap kepemimpinan yang baik sesuai dengan trilogi kepemimpinan tersebut.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka SDN 2 Waluyo Tahun Ajaran 2022/2023”. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan konsep trilogi kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Waluyo.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Waluyo berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian. Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan hasilnya dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Penelitian ini akan dilakukan pada obyek alamiah dan peneliti tidak dapat mempengaruhi kegiatan tersebut, seperti yang diungkapkan oleh (Sugiyono, 2015:13) bahwa “penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna”

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Waluyo pada bulan Oktober 2022.

3. Data dan Sumber Data

Peneliti akan menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan data dan mengolah hasil data. Sumber data tersebut berupa primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang di dapat secara langsung, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang di dapat secara tidak langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, koordinator kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pembina pramuka (siaga dan penggalang), guru kelas III-V dan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan kepramukaan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan pramuka di SDN 2 Waluyo.

4. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah peran guru dalam Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN 2 Waluyo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dalam *setting* lingkungan sekolah dasar sebagai tempat penelitian dan data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan serta wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini adalah model analisis Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:338-345) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Waluyo yang beralamatkan desa Waluyo, Buluspesantren, Kebumen, Jawa Tengah. SDN 2 Waluyo merupakan salah satu sekolah negeri yang berada di kecamatan Buluspesantren Kebumen Jawa Tengah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran guru dalam Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka SDN 2 Waluyo tahun ajaran 2022/2023, maka dapat diidentifikasi beberapa hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Peran Guru dalam Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 2 Waluyo. Berdasarkan data yang di dapat pada saat penelitian, peran guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, terdapat tiga poin sebagai berikut:

a. *Ing Ngarso Sung Tuladha*

Guru sebagai suri tauladan harus memberikan contoh yang baik kepada siswa. Pemberian contoh ini bisa dilakukan dengan cara mengajarkan sikap yang baik kepada siswa, karakter yang disiplin, maupun materi dalam pelajaran. Pemberian contoh ini bisa dimulai dengan hal-hal yang sederhana, seperti tidak terlambat saat upacara, menggunakan atribut lengkap saat pramuka, serta memberikan contoh pada saat mengajarkan materi terkait dengan pramuka.

b. *Ing Madya Mangun Karsa*

Guru sebagai motivator harus bisa membangun semangat siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan yang terbaik bagi siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menjaga semangat siswa adalah dengan menjadi teman dan pendengar yang baik bagi siswa, dengan begitu siswa merasa lebih nyaman untuk bercerita sehingga guru bisa lebih mudah untuk memberikan semangat kepada siswa. Selain itu, guru juga bisa mengajar siswa dengan penuh semangat, sehingga semangat yang diberikan guru akan tertular kepada siswa.

c. *Tut Wuri Handayani*

Guru sebagai pengawas harus bisa memantau dan mengarahkan kegiatan siswa. Dalam hal ini, guru bisa memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengkreasikan materi yang telah disampaikan oleh guru. Ketika terdapat siswa yang kesulitan, maka tugas guru adalah membantu siswa mengatasi kesulitan tersebut.

Ajaran Trilogi Kepemimpinan ini memberikan suatu pemahaman kepada guru bahwa di dalam kegiatan pramuka, guru itu adalah pemimpin yang harus bisa memberikan contoh kepada siswa. Segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, biasanya akan ditiru oleh siswa. Oleh karenanya, guru harus bisa memberikan contoh kepada siswa dimulai dari hal-hal yang sederhana. Guru juga harus bisa menjadi teman bagi siswa agar mampu menumbuhkan semangat siswa, dengan begitu tujuan dari belajar yang menyenangkan dalam pramuka akan terwujud. Selain itu guru sebagai pengawas harus bisa memberikan kemerdekaan bagi siswa untuk mengkreasikan ilmu yang sudah didapat, ketika siswa merasa kesulitan tugas guru adalah mengarahkan dan memberikan siswa bantuan.

2. Kendala dalam menegPenerapkan ajaran Trilogi Kepemimpinan terhadap siswa

Dari data yang didapat pada saat penelitian, diketahui bahwa kendala dalam menerapkan ajaran Trilogi Kepemimpinan yaitu adanya beberapa unsur yang tidak mendukung secara maksimal. Contohnya adalah fasilitas yang kurang mencukupi sehingga guru kesulitan pada saat menyampaikan materi maupun permainan, kegiatan siswa yang terlalu aktif sehingga guru kesulitan pada saat mengkondisikan siswa, atribut yang digunakan oleh siswa tidak lengkap, siswa yang tidak memperhatikan guru, dan guru yang belum mengikuti KMD (Kursus Mahir Dasar) sehingga dalam menyampaikan materi kurang maksimal.

Kendala lainnya adalah belum adanya pedoman dalam melaksanakan pramuka di setiap tingkatannya, sehingga guru masih kesulitan dalam memilah materi yang akan disampaikan. Saat ini guru hanya menggunakan SKU (Syarat Kecakapan Umum) sebagai patokan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur yang kurang mendukung secara maksimal, yaitu fasilitas yang kurang mencukupi, siswa yang terlalu aktif, dan beberapa guru dalam menyampaikan materi. Agar Trilogi Kepemimpinan dapat terlaksana dengan baik maka perlu adanya kerja sama dan perbaikan pada ketiga unsur tersebut agar hasilnya dapat sesuai yang diharapkan.

3. Cara guru pramuka mengevaluasi Penerapan trilogi kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa

Dari data yang didapat pada saat penelitian, diketahui bahwa guru melakukan evaluasi dengan cara mengadakan musyawarah baik secara mingguan maupun tahunan. Musyawarah mingguan bisa dilakukan dengan diskusi yang dipimpin oleh koordinator pramuka dan pembina pramuka, selanjutnya disampaikan pada saat rapat rutin mingguan guru untuk

mendapatkan solusi yang lebih baik. Guru juga bisa melakukan kerjasama dengan pembina di tingkat Kwartir Ranting (Kwarran) dengan saling bertukar solusi terkait dengan masalah yang dihadapi.

Selain itu, siswa yang tertib diberikan *reward* agar dapat menjadi motivasi bagi siswa yang lain untuk bersikap tertib. Bagi siswa yang tidak tertib akan diberikan *punishment* berupa hukuman atau dijadikan petugas upacara. Hal ini dilakukan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya kembali. Untuk guru yang belum KMD (Kursus Mahir Dasar) dapat melakukan diskusi dengan guru yang sudah KMD, agar dalam menyampaikan materi dapat maksimal.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat diketahui bawa beberapa cara yang dapat digunakan dalam mengevaluasi Trilogi Kepemimpinan adalah melakukan rapat rutin mingguan dan musyawarah tahunan, bekerjasama dengan pembina tingkat Kwartir Ranting, memberikan *reward* dan *punishment*, dan melakukan diskusi dengan guru yang sudah menyelesaikan KMD.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang peran guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 2 Waluyo Tahun Ajaran 2022/2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Peran guru dalam menerapkan Trilogi Kepemimpinan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu: 1) *Ing Ngarso Sung Tuladha*. Guru sebagai suri tauladan memberikan contoh yang baik kepada siswa. Pemberian contoh ini bisa dilakukan dengan cara mengajarkan sikap yang baik kepada siswa, karakter yang disiplin, maupun materi dalam pelajaran. 2) *Ing Madya Mangun Karsa*. Guru sebagai motivator dapat membangun semangat siswa. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk menjaga semangat siswa adalah dengan menjadi teman dan pendengar yang baik bagi siswa, dengan begitu siswa merasa lebih nyaman untuk bercerita sehingga guru bisa lebih mudah untuk memberikan semangat kepada siswa. 3) *Tut Wuri Handayani*. Guru sebagai pengawas dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang memantau, membimbing, dan mengarahkan kegiatan siswa. Dalam hal ini, guru memberikan bantuan ketika siswa merasa kesulitan dan menegur ketika siswa melakukan kesalahan.

Kendala dalam menerapkan ajaran Trilogi Kepemimpinan terhadap siswa meliputi fasilitas yang kurang mencukupi sehingga guru kesulitan pada saat menyampaikan materi maupun permainan, kegiatan siswa yang terlalu aktif sehingga guru kesulitan pada saat mengkondisikan siswa, atribut yang digunakan oleh siswa tidak lengkap, siswa yang tidak memperhatikan guru, dan guru yang belum mengikuti KMD (Kursus Mahir Dasar) sehingga dalam menyampaikan materi kurang maksimal. Cara guru pramuka mengevaluasi Penerapan trilogi kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa meliputi melakukan rapat rutin mingguan dan musyawarah tahunan, bekerjasama dengan pembina tingkat Kwartir Ranting, memberikan *reward* dan *punishment*, dan melakukan diskusi dengan guru yang sudah menyelesaikan KMD.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi dari penelitian ini mencakup dua hal, yaitu implikasi praktis dan teoritis. Implikasi teoritis adalah Penelitian ini memfokuskan peran guru dalam Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan pramuka merupakan salah satu kegiatan wajib dan penting dilakukan oleh siswa. Guru memiliki peranan penting untuk mencapai kegiatan pramuka yang menyenangkan dan disiplin. Dengan adanya Penerapan trilogi kepemimpinan dapat membentuk peran guru yang meliputi guru sebagai suri tauladan, motivator, serta pengawas, sehingga kegiatan pramuka dapat terlaksana dengan baik.

Implikasi praktisnya adalah 1) simpulan butir 1 berimplikasi praktis bagi guru/pembina pramuka agar meningkatkan perannya sebagai teladan, motivator, dan pengawas yang membimbing, memantau, dan mengarahkan siswa sebagai Penerapan dari Trilogi Kepemimpinan Tamansiswa melalui ekstrakurikuler pramuka. 2) simpulan butir 2 berimplikasi praktis agar setiap kendala yang dihadapi pada saat Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat diperbaiki melalui kerja sama dengan warga sekolah maupun di luar sekolah. 3) Simpulan butir 3 berimplikasi praktis bagi guru/pembina pramuka agar melakukan evaluasi mingguan dan tahunan dengan cara mengadakan rapat rutin, kerjasama antar pembina, dan pemberian *reward/punishment* sebagai perbaikan Penerapan Trilogi Kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Saran



Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut. Bagi guru/pembina pramuka, hendaknya selalu menerapkan ajaran trilogi kepemimpinan dalam bidang kepramukaan, sehingga kegiatan pramuka dapat berjalan dengan baik. Bagi siswa, diharapkan menjadikan acuan penguatan ajaran trilogi kepemimpinan dalam menumbuhkan sikap kepemimpinan dan memperhatikan guru pada saat melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji dan memahami lebih dalam terkait peran guru dalam Penerapan Trilogi Kepemimpinan terutama pada bidang kepramukaan, sehingga peneliti dapat memahami dan mendapatkan temuan lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka No.2 Tahun 2013. Pasal 3 Tentang Tujuan Gerakan Pramuka.

Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Ki Boentarsono, dkk. 2016. *Buku Saku Tamansiswa Badan Perjuangan Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UST Press

Kirom, Askhabul. 2017. “Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural”, *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol.3 Nomor.1). hlm. 69-80.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mursitho, Joko, dkk. 2015. *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang 8 Standar Nasional Pendidikan, serta Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0128/MPK/KR/2013 tentang Penerapan Kurikulum 2013.



Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sunardi, Andri Bob. 2014. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda

Tim Dosen Ketamansiswaan. 2014. *Materi Kuliah Ketamansiswaan*. Yogyakarta: UST e-perss.